

ANALISIS KUALITAS BUTIR SOAL UJIAN AKHIR SEMESTER MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS V MI RADHIATUL ADAWIYAH MAKASSAR

Nurul Muchlizani A¹, Sitti Mania², Muhammad Nur Akbar Rasyid³
UIN Alauddin Makassar

ABSTRACT: *This research aims to respond to this research question: How is the quality of Aqidah Akhlaq final exam questions for Year 5 Students at MI Radhiatul Adawiyah Makassar regarding the validity, reliability, difficulty levels, discriminatory power, and distractor effectivity? In investigating the issue, this research used a quantitative method and presented its findings descriptively. The research samples were 25 copies of Year 5 students' answer sheets in class VA and VB from their final exam in Aqidah Akhlaq subject. The data were collected using a documentation method, and were analysed using descriptive analysis by utilising Anates version 4.09 and Microsoft Excel. The research found several important findings regarding the fifteen question items of the Aqidah Akhlaq final exam. First, the validity test suggests that 10 items are valid (67%) while 5 of them (33%) are not. Second, the reliability test indicates a high reliability score (0.78) in 10 items and a very high reliability score (0.87) in 5 items. Third, the analysis results further suggest that 9 items are considered easy (69%), 6 items are moderate (40%), and zero item is considered difficult. Fourth, regarding the discriminatory power, the findings categorise the items into the following categories: 2 items (13%) are "poor" category, another 2 other (13%) are "good enough", 9 items (61%) are "good", and 2 items (13%) are "very good". The fifth finding of this research shows that 2 items (20%) have very good distractors, another 2 (20%) with good distractors, 4 items (94%) with not good enough distractors, and 2 items (20%) with poor distractors. Drawing on the results of item analysis, 4 very good items (27%) are archived into exam item bank, 4 good quality items (27%) and 3 moderately good items (20%) were filed away for further revision, while the 2 not-so-good items (13%) and the other 2 very poor items (13%) were removed to be replaced. Through the findings, this research would like to suggest that: 1) upon completing the final exams, all question items need to be analysed concerning the validity, reliability, difficulty level, discriminatory power, and distractor effectivity with hopes that the items can be recycled in the following terms; 2) teachers of Aqidah Akhlaq need to spare some of their time to review their question items since some of the were found to be poorly designed; 3) teachers need to constantly improve their knowledge and ability in question item analysis.*

Keywords: *validity, reliability, difficulty levels, discriminatory power, and distractor effectivity*

I. PENDAHULUAN

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki sejumlah kompetensi yang dapat menunjang tugasnya. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepemimpinan

yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Permenag RI, 2010). Pada kompetensi pedagogik, guru diwajibkan melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran. Evaluasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari sesuatu program pendidikan, pengajaran, ataupun pelatihan yang telah dilaksanakan (Widiyanto, 2018). Untuk itu tugas seorang guru tidak hanya sebagai seorang pendidik yang mengajar dan membimbing di kelas tetapi juga harus mengevaluasi peserta didiknya. Dalam melakukan kegiatan evaluasi, tentu diperlukan informasi atau data yang baik mutunya. Data seperti itu akan dapat diperoleh dengan melakukan pengukuran dan penilaian. Agar dapat mengukur kemampuan atau keterampilan peserta didik yang diharapkan maka perlu dilakukan tes. Tes merupakan instrumen atau alat yang sistematis terdiri atas seperangkat pertanyaan atau tugas-tugas untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Tes tertulis yang biasa digunakan guru di sekolah untuk menguji hasil belajar peserta didik ada dua yaitu tes dalam bentuk soal esai dan tes objektif (soal pilihan ganda) (Mania, 2012).

Tes itu sendiri harus baik agar proses evaluasi berfungsi dengan semestinya dan sesuai tujuan. Hal ini seringkali dilupakan oleh para guru di lapangan, mereka hanya berhenti pada pelaporan hasil evaluasi tanpa merasa perlu untuk mengetahui seberapa baik tes yang telah mereka gunakan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan analisis butir soal. Kegiatan menganalisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk mengetahui kualitas setiap butir soal yang telah ditulis, dari hasil menganalisis butir soal tersebut dapat digunakan untuk melakukan perbaikan atau penyempurnaan pada setiap butir soal. Kegiatan ini merupakan proses pengumpulan, peringkasan, dan penggunaan informasi dari jawaban peserta didik untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian. Tujuannya adalah untuk mengkaji setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum soal digunakan. Soal yang bermutu adalah soal yang dapat memberikan informasi setepat-tepatnya sesuai dengan tujuannya, di antaranya dapat menentukan peserta didik mana yang sudah atau belum menguasai materi yang diajarkan guru. Soal dikatakan mempunyai kualitas yang baik apabila mempunyai validitas, reliabilitas, dan daya beda yang tinggi, serta tingkat kesukaran yang sedang, dan yang tidak kalah pentingnya, soal tersebut dapat mengukur kompetensi yang diharapkan tercapai (Dwipayani, 2013).

Kualitas ujian akhir semester (UAS) sangat berpengaruh pada informasi yang didapatkan oleh guru tentang kemampuan peserta didiknya dalam menguasai materi selama satu semester, karena soal yang berkualitas baik akan memberikan informasi yang lebih akurat pada guru (Muluki, Bundu, & Sukmawati, 2020). Soal merupakan salah satu instrumen untuk melakukan penilaian, terutama penilaian ujian akhir semester (UAS), sehingga soal harus benar-benar memiliki kualitas baik agar hasil penilaian benar-benar terukur (Oktanin & Sukirno, 2015).

Sebagai seorang guru, ia tidak hanya sekedar membuat tes tetapi lebih dari itu seorang guru juga harus meningkatkan mutu tes yang disusunnya. Guru yang sudah

banyak berpengalaman mengajar dan menyusun soal-soal tes, juga terkadang sukar menyadari bahwa tesnya masih belum sempurna. Apabila dalam suatu tes yang dilakukan hampir seluruh peserta didik memperoleh skor yang jelek, berarti mungkin tes yang disusun itu terlalu sukar. Sebaliknya jika seluruh peserta didik memperoleh skor baik, dapat diartikan bahwa tesnya terlalu mudah. Oleh karena itu, salah satu cara yang paling baik yang harus dilakukan seorang guru adalah melakukan analisis dari setiap butir soal yang digunakan agar dapat diidentifikasi soal-soal yang baik, kurang baik, dan soal yang jelek sehingga dapat dilakukan perbaikan.

Di sekolah-sekolah pada umumnya sering kali guru hanya sekadar membuat soal tes sebagai kegiatan penilaian. Namun, ia lupa bahwa tes (butir soal) yang diberikan kepada peserta didik harus diketahui kualitasnya agar dapat dilakukan perbaikan atau penyempurnaan pada setiap butir soal tersebut. Pertimbangan kriteria butir soal yang berkategori baik diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, guru dituntut mampu mempersiapkan dan melakukan penilaian dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal.

Guru di MI Radhiatul Adawiyah Makassar jarang melakukan kegiatan menganalisis soal ujian karena tidak memahami cara menganalisis soal, sehingga guru tidak mengetahui kualitas soal yang diujikan kepada peserta didik. Pengetahuan dan keterampilan guru dalam melakukan analisis butir soal masih tergolong rendah. Jika kualitas setiap butir soal belum diketahui secara pasti, maka akan berpengaruh pada kecenderungan kesalahan pada penafsiran hasil tes. Hal ini tentunya berdampak pada biasanya informasi yang diperoleh dari alat penilaian mengenai kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Oleh karena itu, butir soal yang dibuat oleh guru perlu dianalisis untuk mengetahui kualitasnya, sehingga dapat ditindaklanjuti apakah butir soal tersebut layak digunakan kembali, perlu diperbaiki atau sebaiknya diganti dengan soal yang baru. Berdasarkan masalah tersebut, maka penelitian mengenai analisis kualitas butir soal khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak ini penting untuk dilaksanakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas butir soal ujian akhir semester mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V MI Radhiatul Adawiyah Makassar dilihat dari segi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Artinya penelitian dilakukan secara kuantitatif dan hanya mendeskripsikan keadaan yang apa adanya sesuai dengan obyek yang diteliti (Arikunto, 2015). Penelitian ini menggunakan analisis dokumen berupa soal dan lembar jawaban peserta didik pada ujian akhir semester mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V MI Radhiatul Adawiyah Makassar. Populasi pada penelitian ini adalah butir soal buatan guru Akidah Akhlak kelas V, serta 25 lembar

jawaban peserta didik kelas V di MI Radhiatul Adawiyah Makassar. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah soal ujian akhir semester genap buatan guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V, dengan jumlah soal sebanyak 15 butir. Soal pilihan ganda sebanyak 10 butir dan soal esai 5 butir. Serta sebanyak 25 lembar jawaban peserta didik kelas V di MI Radhiatul Adawiyah. Teknik pemilihan sampel menggunakan *Sampling Jenuh* karena jumlah populasi relatif kecil kurang dari 30 orang, maka semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. (Sugiyono, 2015)

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif. Proses pengolahan data dalam analisis statistik deskriptif ini dilakukan dengan menggunakan program aplikasi Anates versi 4.09 dan bantuan *Microsoft Excel*, kemudian ditarik kesimpulan. Peneliti menggunakan program Anates versi 4.09 karena dapat menganalisis soal-soal pilihan ganda dan uraian. Program aplikasi ini yang akan menentukan kualitas butir soal yang dimaksudkan berdasarkan dari segi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda dan efektivitas pengecoh.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Validitas

Validitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh sebuah alat ukur untuk mengukur secara tepat keadaan yang akan diukur (Mania, 2012). Suatu instrumen dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut dapat memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang ingin diukur (Purwanto, 2011). Pengujian validitas butir soal ujian akhir semester genap mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V MI Radhiatul Adawiyah Makassar Tahun Ajaran 2020/2021 menggunakan rumus koefisien korelasi biserial dengan bantuan program aplikasi Anates versi 4.09 dan *Microsoft Excel*. Hasil perhitungan validitas butir soal tersebut selanjutnya dikonsultasikan dengan rtabel pada taraf signifikansi 5%. Jumlah peserta didik yang mengikuti ujian akhir semester genap mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V MI Radhiatul Adawiyah Makassar Tahun Ajaran 2020/2021 sebanyak 25 peserta didik. Pada taraf 5% dan $n=25$, rtabel menunjukkan nilai sebesar 0,396 (Sugiyono, 2008). Apabila $r_{tabel} < r_{hitung}$ maka butir soal tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya, jika $r_{tabel} > r_{hitung}$ maka butir soal yang bersangkutan dinyatakan tidak valid. (Asrul, 2014)

Berdasarkan hasil analisis soal pilihan ganda dengan menggunakan program aplikasi Anates versi 4.09 menghasilkan validitas soal secara keseluruhan atau korelasi XY yaitu 0,64 jika dibandingkan dengan rtabel maka soal pilihan ganda secara keseluruhan dapat dikatakan valid. Sedangkan berdasarkan hasil analisis validitas butir soal menggunakan *Microsoft Excel* terdapat 5 butir soal atau sebesar 50% dinyatakan valid pada nomor 4, 5, 7, 8 dan 10 dengan kriteria $r_{hitung} > 0,396$, sedangkan 5 butir soal dengan persentase 50% dinyatakan tidak valid pada nomor 1, 2, 3, 6 dan 9 dengan kriteria $r_{hitung} < 0,396$.

Tabel 1. Analisis Validitas Butir Soal Pilihan Ganda

No.	Validitas	Nomor Butir Soal	Jumlah	Persentase
1.	> 0,396 (Valid)	4,5,7,8,10	5	50%
2.	< 0,396 (Tidak Valid)	1,2,3,6,9	5	50%

Adapun untuk hasil analisis soal esai dengan menggunakan program aplikasi Anates versi 4.09 menghasilkan validitas soal secara keseluruhan atau korelasi XY yaitu 0,78 jika dibandingkan dengan rtabel maka soal esai secara keseluruhan dapat dikatakan valid. Sedangkan berdasarkan hasil analisis validitas butir soal esai menggunakan *Microsoft Excel*, menunjukkan bahwa sebanyak 5 butir soal dengan persentase sebesar 100% dinyatakan valid pada nomor 1, 2, 3, 4 dan 5 dengan kriteria rhitung > 0,396.

Tabel 2. Analisis Validitas Butir Soal Esai

No.	Validitas	Nomor Butir Soal	Jumlah	Persentase
1.	> 0,396 (Valid)	1,2,3,4,5	5	100%
2.	< 0,396 (Tidak Valid)	-	-	-

Apabila digabungkan butir soal pilihan ganda dan butir soal esai pada ujian akhir semester genap mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V MI Radhiatul Adawiyah Makassar Tahun Ajaran 2020/2021, maka terdapat 10 butir soal atau sebesar 67% dinyatakan valid dan 5 butir soal atau sebesar 33% dinyatakan tidak valid. Dapat dikatakan bahwa butir soal tersebut memiliki tingkat validitas butir soal yang baik karena butir soal yang berkategori valid lebih banyak dari butir soal yang berkategori tidak valid, hasil penelitian tersebut sebagian besar sudah mampu mengukur apa yang ingin diukur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto yang menyatakan bahwa suatu tes dikatakan memiliki tingkat validitas butir soal yang sangat baik apabila tes tersebut mampu memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang hendak diukur (Purwanto, 2013). Sedangkan untuk 5 butir soal dengan persentase 33% yang tidak valid, dapat disebabkan dari berbagai faktor. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Grounlund dalam Arifin, bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi validitas hasil tes yaitu faktor instrumen yang digunakan untuk tes, faktor administrasi dan penskoran, serta faktor dari jawaban peserta didik (Arifin, 2014). Pada hasil analisis validitas butir soal ujian akhir semester ini dapat dipengaruhi dari instrumen atau soal yang digunakan karena soal tersebut tidak pernah dianalisis sebelumnya, sebaiknya guru selalu melakukan analisis validitas terhadap instrumen yang sudah digunakan agar dapat mengidentifikasi butir soal yang termasuk dalam kategori tidak valid dan diganti dengan

soal yang baru dengan lebih memperhatikan kaidah penyusunan butir soal yang baik, khususnya untuk soal pilihan ganda sehingga layak untuk diujikan agar mampu mengukur kemampuan peserta didik atau dapat mengukur apa yang hendak diukur.

2. *Reliabilitas*

Reliabilitas dapat diartikan sebagai tingkat konsistensi hasil pengukuran dengan tes yang sama pada waktu yang berbeda. Reliabilitas merupakan sebuah tes yang memiliki keajegan atau ketepatan yang sama saat dilakukan berulang kali (Arikunto, 2015). Suatu tes dapat dikatakan *reliabel* jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda (Arifin, 2014).

Pengujian reliabilitas pada soal pilihan ganda dan soal esai dilakukan dengan menggunakan program aplikasi Anates versi 4.09 dari rangkaian instrumen penilaian secara menyeluruh. Hasil yang diperoleh selanjutnya diinterpretasikan dengan kriteria jika lebih besar dari 0,60 maka soal dapat dikatakan memiliki reliabilitas tinggi (Arikunto, 2015). Berdasarkan hasil analisis soal pilihan ganda diperoleh reliabilitas 0,78 yang berarti soal tersebut memiliki tingkat reliabilitas tinggi. Sedangkan hasil analisis soal esai diperoleh reliabilitas 0,87 yang berarti soal tersebut memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi.

Tabel 3. Analisis Reliabilitas Butir Soal

No.	Jenis Soal	Jumlah Butir Soal	Reliabilitas	Interpretasi
1.	Pilihan ganda	10	0,78	Reliabilitas Tinggi
2.	Esai	5	0,87	Reliabilitas Sangat Tinggi

Instrumen tes yang memiliki validitas yang baik pada setiap butirnya akan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi juga. Sama halnya dengan pendapat dari Arikunto yang menyatakan bahwa tes yang terdiri dari banyak butir akan lebih valid daripada tes yang terdiri dari beberapa butir saja. Tinggi rendahnya tingkat validitas dapat menunjukkan tinggi rendahnya koefisien reliabilitas (Arikunto, 2015).

Reliabilitas soal esai umumnya lebih rendah dibanding dengan reliabilitas soal pilihan ganda, karena pada soal esai penskoran tidak konsisten (Mania, 2012). Namun dari hasil penelitian diperoleh reliabilitas soal pilihan ganda lebih rendah dibandingkan dengan soal esai. Faktor yang mempengaruhi reliabilitas soal yaitu tingkat kesulitan tes. Menurut Setiyawan, tes yang terlalu mudah atau terlalu sulit untuk peserta didik, cenderung menghasilkan skor reliabilitas rendah (Setiyawan, 2014). Dapat dilihat pada hasil reliabilitas soal pilihan ganda lebih rendah kriteria reliabilitasnya dibanding dengan hasil reliabilitas soal esai. Pada soal pilihan ganda tingkat kesukarannya cenderung mudah, sedangkan pada soal esai tingkat kesukarannya cenderung sedang. Semakin rendah tingkat kesukaran soal semakin kecil pula reliabilitasnya. Faktor lain yang

mempengaruhi reliabilitas yaitu adanya perbedaan individual seperti kelelahan atau pengaruh latihan mengerjakan soal (Mania, 2012). Maka guru perlu membuat kalimat butir soal yang lebih kompleks agar peserta didik tidak mudah menemukan kunci jawaban, serta memperhatikan kondisi peserta didik sebelum mengerjakan soal agar tidak berpengaruh pada perolehan skor peserta didik

3. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran adalah perbandingan antara jumlah peserta didik yang menjawab soal secara benar dengan jumlah peserta didik yang mengikuti tes. Semakin banyak jumlah peserta didik yang menjawab benar, maka butir soal tersebut memiliki tingkat kesukaran yang rendah (Arifin, 2014). Soal yang baik memiliki tingkat kesukaran yang sedang dalam artian tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar (Adawiah & Agus, 2019). Pengujian tingkat kesukaran dilakukan dengan menggunakan program aplikasi Anates versi 4.09. Hasilnya diinterpretasikan ke dalam tiga kriteria yaitu: soal dengan indeks kesukaran (P) 0,00 sampai 0,30 adalah soal yang tergolong sukar; soal dengan indeks kesukaran (P) 0,31 sampai 0,70 adalah soal yang tergolong sedang; dan soal dengan indeks kesukaran (P) 0,71 sampai 1,00 adalah soal yang tergolong mudah (Arikunto, 2015).

Berdasarkan hasil analisis diperoleh 7 butir soal atau sebesar 70% tergolong dalam soal mudah, sebanyak 3 butir soal atau sebesar 30% tergolong dalam soal sedang, namun tidak ada butir soal yang tergolong sukar.

Tabel 4. Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal Pilihan Ganda.

No.	Indeks Kesukaran	Butir Soal	Jumlah	Persentase
1.	0,00-0,30 (Sukar)	-	-	-
2.	0,31-0,70 (Sedang)	5,6,8	3	30%
3.	0,71-1,00 (Mudah)	1,2,3,4,7,9,10	7	70%

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh 3 butir soal atau sebesar 60% tergolong dalam soal sedang, dan sebanyak 2 butir soal atau sebesar 40% tergolong dalam soal mudah, namun tidak ada butir soal yang tergolong sukar.

Tabel 5. Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal Esai

No.	Indeks Kesukaran	Butir Soal	Jumlah	Persentase
1.	0,00-0,30 (Sukar)	-	-	-
2.	0,31-0,70	1,2,5	3	60%

	(Sedang)			
3.	0,71-1,00 (Mudah)	3 dan 4	2	40%

Apabila digabungkan butir soal pilihan ganda dan butir soal esai pada ujian akhir semester genap mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V MI Radhiatul Adawiyah Makassar Tahun Ajaran 2020/2021, maka terdapat 9 butir soal atau sebesar 60% tergolong dalam soal mudah dan 6 butir soal atau sebesar 40% tergolong dalam soal sedang, namun tidak ada butir soal yang tergolong sukar. Berbeda halnya dengan yang dikemukakan oleh Sudijono, bahwa butir soal dapat dikatakan memiliki tingkat kesukaran baik jika butir soal tersebut tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah, dengan kata lain sedang atau cukup (Sudijono, 2015). Sedangkan pada hasil penelitian ini butir soal yang mudah lebih banyak dibanding dengan butir soal yang sedang.

Pada soal pilihan ganda nomor 1 memiliki tingkat kesukaran mudah (0,96) karena dari 25 peserta didik, hanya 1 peserta didik yang menjawab salah pada butir soal tersebut, hal ini menunjukkan bahwa soal nomor 1 pada pilihan ganda sangat mudah dijawab oleh peserta didik. Kemudian ketiga pengecohnya tidak berfungsi karena efektivitas pengecoh berkategori buruk, pengecoh tidak homogen dan tidak memungkinkan sebagai jawaban benar. Pada butir-butir soal tersebut hanya menggunakan kata kerja operasional yang berada pada tingkat kognitif C1 “mengingat”, dimana soal yang digunakan tidak menuntut peserta didik untuk berfikir, sehingga peserta didik dengan mudah menjawab pertanyaan. Adapun salah satu soalnya yaitu “tempat yang dipergunakan kaum muslimin untuk melakukan ibadah adalah ...”. Hal ini dibuktikan dari 25 peserta didik hanya 3 peserta didik yang memperoleh skor 0 pada soal esai nomor 3. Maka sebaiknya guru perlu meneliti kembali butir-butir soal yang memiliki indeks kesukaran mudah yaitu butir soal nomor 1, 2, 3, 4, 7, 9, 10 untuk soal pilihan ganda, dan butir soal nomor 3 dan 4 untuk soal esai agar diketahui penyebab butir-butir soal tersebut dapat dengan mudah dikerjakan oleh peserta didik. Soal yang mudah berasal dari materi yang sangat mudah dipahami peserta didik dan memiliki pengecoh yang tidak berfungsi, serta tidak merangsang peserta didik untuk berfikir dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Halik, Mania, & Nur, 2019). Maka sebaiknya guru dalam membuat soal khususnya pilihan ganda, pada rumusan soal dan pilihan jawaban dirumuskan dengan jelas, pokok soal tidak memberikan petunjuk kepada pilihan jawaban yang benar dan pilihan jawaban yang bersifat homogeny (Arbiatin & Mulabbiyah, 2020). Guru juga perlu menggunakan soal dengan kata kerja operasional pada tingkat kognitif C2 “memahami” dan C3 “menerapkan”, sesuai dengan pernyataan Arikunto yang menyatakan bahwa ranah kognitif yang cocok diterapkan di SD/MI yaitu pengetahuan, pemahaman dan aplikasi (Arikunto, 2015). Butir soal yang mudah, dibuang dan tidak dikeluarkan lagi pada ujian berikutnya. Sedangkan untuk butir soal yang memiliki tingkat kesukaran baik (berkategori sedang), disimpan dalam bank soal agar dapat dikeluarkan lagi pada ujian berikutnya.

4. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal tes hasil belajar untuk dapat membedakan antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dengan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah (Mania, 2012). Semakin tinggi koefisien daya pembeda suatu butir soal, semakin mampu butir soal tersebut membedakan antara peserta didik yang menguasai kompetensi dengan peserta didik yang kurang menguasai kompetensi (Arifin, 2014). Pengujian daya pembeda dilakukan dengan menggunakan program aplikasi Anates versi 4.09. Jumlah subyek dalam penelitian ini adalah 25 peserta didik, sehingga termasuk kelompok kecil. Pada kelompok kecil untuk menghitung daya pembeda terlebih dahulu dibagi menjadi kelompok atas dan kelompok bawah. Program aplikasi Anates versi 4.09 hanya mengambil 27% kelompok unggul (kelompok atas) dan 27% kelompok asor (kelompok bawah), maka dari 25 peserta didik terdapat 7 peserta didik kelompok atas dan 7 peserta didik kelompok bawah. Hasil perhitungan daya pembeda diinterpretasikan ke dalam lima kriteria yaitu: $0,00 - 0,20 =$ jelek (*poor*), $0,21 - 0,40 =$ cukup (*statistifactory*), $0,41 - 0,70 =$ baik (*good*), $0,71 - 1,00 =$ baik sekali (*excellent*) dan negatif = semuanya tidak baik (Arikunto, 2015).

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh 2 butir soal atau sebesar 20% memiliki daya pembeda jelek (*poor*), 1 butir soal atau sebesar 10% memiliki daya pembeda cukup (*statistifactory*), 6 butir soal atau sebesar 60% memiliki daya pembeda baik (*good*), 1 butir soal atau sebesar 10% memiliki daya pembeda baik sekali (*excellent*), dan tidak ada butir soal yang memiliki daya pembeda negatif.

Tabel 6. Analisis Daya Pembeda Butir Soal Pilihan Ganda

No.	Daya Pembeda	No. Butir Soal	Jumlah	Persentase
1.	0,00-0,20 jelek (<i>poor</i>)	1 dan 2	2	20%
2.	0,21-0,40 cukup (<i>statistifactory</i>)	3	1	10%
3.	0,41-0,70 baik (<i>good</i>)	4, 6, 7, 8, 9, 10	6	60%
4.	0,71-1,00 baik sekali (<i>excellent</i>)	5	1	10%
5.	negatif, semuanya tidak baik	-	-	-

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh 1 butir soal atau sebesar 20% memiliki daya pembeda cukup (*statistifactory*), 3 butir soal atau sebesar 60% memiliki daya pembeda baik (*good*), dan 1 butir soal atau sebesar 20% memiliki daya pembeda baik sekali (*excellent*), namun tidak ada butir soal yang memiliki daya pembeda jelek (*poor*) dan negatif.

Tabel 7. Analisis Daya Pembeda Butir Soal Esai

No.	Daya Pembeda	No. Butir Soal	Jumlah	Persentase
1.	0,00–0,20 jelek (<i>poor</i>)	-	-	-
2.	0,21–0,40 cukup (<i>statistifactory</i>)	1	1	20%
3.	0,41–0,70 baik (<i>good</i>)	3, 4, 5.	3	60%
4.	0,71–1,00 baik sekali (<i>excellent</i>)	2	1	20%
5.	negatif, semuanya tidak baik	-	-	-

Apabila digabungkan butir soal pilihan ganda dan butir soal esai pada ujian akhir semester genap mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V MI Radhiatul Adawiyah Makassar Tahun Ajaran 2020/2021, maka terdapat 2 butir soal atau sebesar 13% memiliki daya pembeda jelek (*poor*), 2 butir soal atau sebesar 13% memiliki daya pembeda cukup (*statistifactory*), 9 butir soal atau sebesar 61% memiliki daya pembeda baik (*good*), 2 butir soal atau sebesar 13% memiliki daya pembeda baik sekali (*excellent*), dan tidak ada butir soal yang memiliki daya pembeda negatif.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa butir soal yang memiliki daya pembeda baik lebih banyak dibanding butir soal yang memiliki daya pembeda jelek/cukup, yaitu sebanyak 9 butir soal dengan persentase 61%. Hal ini menunjukkan bahwa butir soal ini mampu membedakan tingkat kemampuan peserta didik yang berkemampuan rendah dan berkemampuan tinggi. Sejalan dengan pernyataan Mania, bahwa soal yang baik adalah soal yang dapat membedakan kelompok peserta didik yang berkemampuan tinggi dan berkemampuan rendah (Mania, 2012). Menurut Sudijono, butir soal dengan daya pembeda baik dan sangat baik dapat digunakan dan dimasukkan ke dalam bank soal, butir soal dengan daya pembeda cukup dapat digunakan kembali jika soal tersebut telah direvisi atau diperbaiki dan disimpan dalam bank soal, sedangkan butir soal dengan daya pembeda jelek dan sangat jelek sebaiknya tidak perlu digunakan lagi dan digantikan dengan soal yang baru (Sudijono, 2015).

Butir soal dengan kategori baik sekali yaitu soal nomor 5 pada pilihan ganda, soal nomor 2 pada esai dan butir soal dengan kategori baik yaitu soal nomor 4, 6, 7, 8, 9, 10 pada pilihan ganda serta soal nomor 3, 4, 5 pada esai dapat digunakan dan dimasukkan ke dalam bank soal. Butir soal dengan kategori cukup yaitu soal nomor 3 pada pilihan ganda dan soal nomor 1 pada esai berdasarkan daya pembeda adalah butir soal yang masih dapat membedakan peserta didik yang paham dengan materi dan peserta didik yang tidak paham pada materi, pada butir soal ini dapat menyebabkan peserta didik yang belum mengerti materi secara kebetulan menebak jawaban yang benar. Butir soal ini dapat

digunakan kembali jika soal tersebut sudah direvisi dan disimpan dalam bank soal. Sedangkan butir soal dengan kategori jelek yaitu soal nomor 1 dan 2 pada pilihan ganda berdasarkan daya pembeda adalah soal yang tidak dapat membedakan peserta didik yang menguasai dan yang tidak menguasai materi, butir soal tersebut sebaiknya tidak perlu digunakan lagi dan digantikan dengan soal yang baru.

Butir soal yang jelek dapat disebabkan karena banyaknya peserta didik yang tidak menguasai materi dapat menjawab benar soal yang diberikan (Halik et al., 2019). Hal ini disebabkan karena pengecoh tidak berfungsi, sehingga memungkinkan peserta didik yang tidak menguasai materi dapat menemukan kunci jawaban. Contohnya pada soal pilihan ganda nomor 1 memiliki daya pembeda jelek karena seluruh pengecohnya buruk. Maka sebaiknya dalam membuat soal, khususnya pada soal pilihan ganda perlu memperhatikan pilihan jawaban yang dibuat. Pilihan jawaban harus berasal dari materi yang sama seperti yang terkandung dalam pokok soal agar kunci jawaban tidak mudah ditemukan.

5. Efektivitas Pengecoh

Perhitungan efektivitas pengecoh dilakukan dengan menggunakan program aplikasi Anates versi 4.09. Pengecoh dapat dikatakan baik jika dipilih sekurang-kurangnya 5% dari seluruh peserta didik yang mengikuti ujian (Arikunto, 2015). Dalam hal ini yaitu 2 orang peserta didik dari 25 peserta didik yang mengikuti Ujian Akhir Semester Genap Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas V MI Radhiatul Adawiyah Makassar Tahun Ajaran 2020/2021. Interpretasi terhadap setiap pengecoh pada butir soal menggunakan kriteria sebagai berikut: Sangat baik IP = 76% - 125%; Baik IP = 51% - 75% atau 126% - 150%; Kurang Baik IP = 26% - 50% atau 151% - 175%; Buruk IP = 0% - 25% atau 176% - 200%; Sangat Buruk IP = lebih dari 200% (Arifin, 2014).

Sedangkan untuk menyimpulkan efektivitas keberfungsian pengecoh pada setiap butir soal, dapat menggunakan kriteria yang diadaptasi dari *Skala Likert* sebagai berikut:

- a) Apabila terdapat tiga jawaban pengecoh yang berfungsi maka soal dikatakan memiliki efektivitas pengecoh yang Sangat baik.
- b) Apabila terdapat dua jawaban pengecoh yang berfungsi maka soal dikatakan memiliki efektivitas pengecoh yang baik.
- c) Apabila hanya terdapat satu jawaban pengecoh yang berfungsi maka soal dikatakan memiliki efektivitas pengecoh yang kurang baik.
- d) Apabila semua jawaban pengecoh tidak berfungsi maka soal dikatakan memiliki efektivitas pengecoh yang buruk (Arbiatin & Mulabbiyah, 2020).

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh 2 butir soal atau sebesar 20% memiliki kriteria sangat baik, 2 butir soal atau sebesar 20% memiliki kriteria baik, 4 butir soal atau sebesar 40% memiliki kriteria kurang baik, dan 2 butir soal atau sebesar 20% memiliki kriteria buruk.

Tabel 8. Analisis Efektivitas Pengecoh Butir Soal Pilihan Ganda

No.	Efektivitas Pengecoh	Nomor Butir Soal	Jumlah	Persentase
1.	Sangat baik	3 dan 6	2	20%
2.	Baik	5 dan 8	2	20%
3.	Kurang baik	2, 7, 9, dan 10	4	40%
4.	Buruk	1 dan 4	2	20%

Soal nomor 3 dan 6 merupakan butir soal dengan efektivitas pengecoh sangat baik, karena seluruh pengecohnya berfungsi dengan baik dan dipilih sekurang-kurangnya 5% dari seluruh peserta didik, soal tersebut dapat disimpan dalam bank soal. Soal nomor 5 dan 8 memiliki efektivitas pengecoh dalam kategori baik, karena pada butir soalnya hanya terdapat satu pengecoh yang tidak berfungsi dengan baik karena dipilih kurang dari 5% dari seluruh peserta didik yang mengikuti ujian, soal tersebut dapat disimpan dalam bank soal dengan syarat pengecoh yang tidak berfungsi perlu direvisi. Soal nomor 2, 7, 9, dan 10 memiliki efektivitas pengecoh dalam kategori baik kurang baik, karena terdapat dua pengecoh yang tidak berfungsi dengan baik karena dipilih kurang dari 5% dari seluruh peserta didik, soal tersebut harus direvisi sampai memenuhi kriteria soal yang baik. Sedangkan soal nomor 1 dan 4 masuk dalam kategori tidak baik karena terdapat tiga pengecoh yang tidak berfungsi dengan baik karena dipilih kurang dari 5% dari seluruh peserta didik yang mengikuti ujian, soal tersebut tidak berfungsi seluruh pengecohnya sehingga soal tersebut harus dibuang dan diganti dengan soal yang baru.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa butir soal dengan efektivitas pengecoh kurang baik lebih dominan dibanding dengan butir soal dengan efektivitas pengecoh sangat baik, baik dan buruk. Pada soal nomor 2, terdapat 2 pengecoh yang tidak berfungsi dan pada pengecoh tersebut terlalu mencolok dan heterogen, sehingga pengecoh tersebut tidak memiliki daya tarik untuk dipilih peserta didik sehingga kunci jawaban sangat mudah ditemukan oleh peserta didik. Sesuai dengan pernyataan Widiyanto, bahwa apabila pengecoh yang terdapat pada setiap butir soal itu tidak laku maksudnya tak ada seorang pun dari sekian banyak *testee* yang merasa tertarik untuk memilih pengecoh, maka hal ini mengandung makna bahwa pengecoh tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik (Widiyanto, 2018). Sebaiknya guru dalam membuat soal khususnya pilihan ganda, perlu memberikan pilihan jawaban yang bersifat homogen dan logis sesuai dengan materi yang terkandung dalam pokok soal. Kemudian tempatkan kunci jawaban secara *random*. Usahakan setiap butir soal tidak saling tergantung atau berhubungan dengan butir soal lain. Sehingga peserta didik terkecoh untuk memilih pilihan jawaban.

6. Tindak Lanjut Analisis Butir Soal

Setelah melakukan analisis butir soal berdasarkan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda dan efektivitas pengecoh, selanjutnya perlu ditindaklanjuti apakah butir soal perlu direvisi atau dibuang dengan mengetahui terlebih dahulu kualitas

butir soal secara keseluruhan. Tujuan analisis butir soal yaitu untuk membantu meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif (Muharromah & Humaisi, 2020). (Nurdjan, Firman, & Mirnawati, 2016) Dengan tindak lanjut kualitas butir soal dapat dikoreksi sebagai langkah selanjutnya dalam mencapai perbaikan setelah analisis butir soal selesai. Dapat dianalisis dengan menggunakan skala *likert* yang dikelompokkan menjadi 5 kategori sebagai berikut (Oktanin & Sukirno, 2015).

Tabel 9. Kriteria Kualitas Butir Soal .

Jumlah Kriteria yang Terpenuhi (Validitas, Tingkat Kesukaran, Daya Pembeda, dan Efektivitas Pengecoh)	Kualitas Butir Soal	Revisi	Masuk Bank Soal
4	Sangat Baik	Tidak Perlu	Ya
3	Baik	Revisi	Belum
2	Sedang	Revisi	Belum
1	Tidak Baik	Dibuang	Tidak
0	Sangat Tidak Baik	Dibuang	Tidak

Sedangkan untuk analisis kualitas butir soal esai dikatakan sangat baik apabila memenuhi tiga kriteria soal yang baik yaitu validitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda, karena soal esai tidak memiliki efektivitas pengecoh. Dengan tingkat reliabilitas sangat tinggi yaitu 0,87.

Hasilnya diperoleh 2 butir soal atau sebesar 20% memiliki kualitas sangat baik, tindaklanjutnya butir soal tersebut boleh dimasukkan ke dalam bank soal tanpa perlu direvisi. 1 butir soal atau sebesar 10% memiliki kualitas baik, tindaklanjutnya butir soal tersebut belum bisa dimasukkan ke dalam bank soal, perlu direvisi. 3 butir soal atau sebesar 30% memiliki kualitas sedang, tindaklanjutnya butir soal tersebut belum bisa dimasukkan ke dalam bank soal, perlu direvisi. 2 butir soal atau sebesar 20% memiliki kualitas tidak baik, tindaklanjutnya butir soal tersebut tidak dapat dimasukkan ke dalam bank soal, perlu dibuang. 2 butir soal atau sebesar 20% memiliki kualitas sangat tidak baik, tindaklanjutnya butir soal tersebut tidak dapat dimasukkan ke dalam bank soal, perlu dibuang. Dengan tingkat reliabilitas tinggi yaitu 0,78. Berikut pemaparan kualitas butir soal pilihan ganda.

Tabel 10. Analisis Kualitas Butir Soal Pilihan Ganda

No.	Kualitas	Butir Soal	Jumlah	Persentase
1.	Sangat Baik	5 dan 8	2	20%
2.	Baik	6	1	10%
3.	Sedang	4, 7 dan 10	3	30%
4.	Tidak Baik	3 dan 9	2	20%
5.	Sangat Tidak Baik	1 dan 2	2	20%

Sedangkan untuk kualitas butir soal esai hasilnya diperoleh 2 butir soal atau sebesar 40% memiliki kualitas sangat baik, tindaklanjutnya butir soal tersebut boleh dimasukkan ke dalam bank soal tanpa perlu direvisi. 3 butir soal atau sebesar 60% memiliki kualitas baik, tindaklanjutnya butir soal tersebut belum bisa dimasukkan ke dalam bank soal, perlu direvisi. Dengan tingkat reliabilitas sangat tinggi yaitu 0,87. Berikut pemaparan kualitas butir soal esai.

Tabel 11. Analisis Kualitas Butir Soal Esai

No.	Kualitas	Butir Soal	Jumlah	Persentase
1.	Sangat Baik	2 dan 5	2	40%
2.	Baik	1, 3 dan 4	3	60%
3.	Sedang	-	-	-
4.	Tidak Baik	-	-	-
5.	Sangat Tidak Baik	-	-	-

Apabila digabungkan kualitas butir soal pilihan ganda dan butir soal esai, maka terdapat 4 butir soal atau sebesar 27% memiliki kualitas sangat baik, 4 butir soal atau sebesar 27% memiliki kualitas baik, 3 butir soal atau sebesar 20% memiliki kualitas sedang, 2 butir soal atau sebesar 13% memiliki kualitas tidak baik, 2 butir soal atau sebesar 13% memiliki kualitas sangat tidak baik. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa butir soal Ujian Akhir Semester Genap Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas V MI Radhiatul Adawiyah Makassar Tahun Ajaran 2020/2021 memiliki kualitas butir soal yang baik karena butir soal yang memiliki kualitas sangat baik dan kualitas baik lebih dominan atau lebih banyak dibanding butir soal dengan kualitas sedang, tidak baik dan sangat tidak baik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan: (1) Kualitas soal berdasarkan validitas, terdapat 10 butir soal dengan persentase 67% dinyatakan valid dan 5 butir soal dengan persentase 33% dinyatakan tidak valid. Maka dapat dikatakan validitas butir soal memiliki kualitas yang baik, karena butir soal yang berkategori valid jauh lebih banyak dari butir soal yang berkategori tidak valid. (2) Kualitas soal berdasarkan reliabilitas, merupakan soal dengan reliabilitas yang tinggi karena dari hasil analisis soal pilihan ganda sebanyak 10 butir soal, diperoleh reliabilitas 0,78 yang berarti

soal tersebut memiliki tingkat reliabilitas tinggi. Sedangkan hasil analisis soal esai sebanyak 5 butir soal, diperoleh reliabilitas 0,87 yang berarti soal tersebut memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi. (3) Kualitas soal berdasarkan tingkat kesukaran, dari 15 butir soal terdapat 9 butir soal (60%) tergolong mudah dan 6 butir soal (40%) tergolong dalam soal sedang, namun tidak ada butir soal yang tergolong sukar. Maka dapat dikatakan butir soal memiliki tingkat kesukaran yang rendah, karena butir soal yang tergolong mudah lebih banyak daripada butir soal yang tergolong sedang. (4) Kualitas soal berdasarkan daya pembeda, terdapat 2 butir (13%) memiliki daya pembeda jelek (*poor*), 2 butir soal (13%) memiliki daya pembeda cukup (*statistifactory*), 9 butir soal (61%) memiliki daya pembeda baik (*good*), 2 butir soal (13%) memiliki daya pembeda baik sekali (*excellent*), dan tidak ada butir soal yang memiliki daya pembeda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa butir soal tersebut memiliki daya pembeda yang baik karena butir soal dengan kategori baik lebih banyak dibanding butir soal dengan kategori jelek, cukup dan baik sekali. (5) Kualitas soal berdasarkan efektivitas pengecoh, diperoleh 2 butir soal (20%) memiliki kriteria sangat baik, 2 butir soal (20%) memiliki kriteria baik, 4 butir soal (40%) memiliki kriteria kurang baik, dan 2 butir soal (20%) memiliki kriteria buruk. (6) Kualitas soal berdasarkan analisis butir soal secara keseluruhan, terdapat 4 butir soal (27%) memiliki kualitas sangat baik, butir soal tersebut dapat disimpan di bank soal. 4 butir soal (27%) memiliki kualitas baik dan 3 butir soal (20%) memiliki kualitas sedang, perlu direvisi dan belum bisa dimasukkan ke bank soal. Sedangkan 2 butir soal (13%) memiliki kualitas tidak baik dan 2 butir soal (13%) memiliki kualitas sangat tidak baik, lebih baik tidak digunakan lagi atau diganti dengan soal yang baru.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R., & Agus, D. (2019). Analisis Kualitas Soal Buatan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 58–65.
- Arbiatin, E., & Mulabbiyah. (2020). Analisis Kelayakan Butir Soal Tes Penilaian Akhir Semester Mata Pelajaran Matematika Kelas VI di SDN 19 Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal PGMI*, 12(2), 146–171.
- Arifin, Z. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2015). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Cet. IV)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrul. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- Dwipayani, S. (2013). Analisis Validitas dan Reliabilitas Butir Soal Ulangan Akhir Semester Bidang Studi Bahasa Indonesia Kelas X D SMAN 1 terhadap Pencapaian

- Kompetensi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 1(5), 1–18.
- Halik, A. S., Mania, S., & Nur, F. (2019). Analisis Butir Soal Ujian Akhir Sekolah (UAS) Mata Pelajaran Matematika pada Tahun Ajaran 2015/2016 SMP Negeri 36 Makassar. *Al-Asma: Journal of Islamic Education*, 1(1), 11–17.
- Mania, S. (2012). *Pengantar Evaluasi Pengajaran*. Makassar: Alauddin University Press.
- Muharromah, M. M. K., & Humaisi, S. (2020). Analisis Butir Soal Penilaian Ujian Semester Gasal Mata Pelajaran IPS di MTs Darul Muna Ponorogo. *Journal of Social Science and Education*, 1(2), 102–114.
- Muluki, A., Bundu, P., & Sukmawati, I. (2020). Analisis Kualitas Butir Tes Semester Ganjil Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI Radhiatul Adawiyah. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 86–96.
- Nurdjan, S., Firman, & Mirnawati. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Makassar: Aksara Timur.
- Oktanin, W. S., & Sukirno. (2015). Analisis Butir Soal Ujian Akhir Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 13(1), 35–44.
- Permenag RI. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah. (2010).
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Setiyawan, A. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Reliabilitas Tes. *Jurnal An Nur*, 6(2).
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2008). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiyanto, J. (2018). *Evaluasi Pembelajaran (Sesuai dengan Kurikulum 2013)*. Madiun: Unipma Press.